

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilaksanakan (terhitung dari 21 Januari sampai dengan 25 Maret 2018) oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Keris sebagai identitas dan warisan budaya Jawa

Kebudayaan bagi orang Jawa memiliki nilai-nilai dan filosofi hidup di dalamnya. Mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa adalah harus. Kebudayaan Jawa tercermin dari pemikiran orang Jawa yang sistematis. Dalam segala aktifitas kehidupan, orang Jawa selalu menerapkan filosofi budi luhur, budi pekerti, dan etika sebagai tiga hal yang saling terkait.

Salah satu kebudayaan Jawa yang melekat hingga sekarang adalah ‘kepemilikan’ keris. Keris merupakan identitas sekaligus warisan budaya –Jawa utamanya. Keris tidak hanya sebagai pelengkap atribut segala lakon tradisi masyarakat Jawa namun juga sebagai benda pusaka pembentuk kelasnya bagi tiap pemeliknya.

2. Keris dan varian agama Jawa (*abangan* dan *santri*)

Keris yang sangat identik dengan ‘mistik’, ‘kepemilikan’ keris memiliki konotasi ‘negatif’.Konotasi ‘negatif’ tersebut akhirnya berdampak pada pemahaman masyarakat bahwa keris biasa dimiliki orang-orang non agamis karena ke‘mistik’an yang melekat pada keris.

Kemistikan keris dianggap sebagai sesuatu ‘hal’ yang tidak sesuai dengan ajaran agama, utamanya, masyarakat Jawa Islam. ‘kepemilikan’ keris dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama (Islam). Agama dimaknai sebagai sebuah kebudayaan, bisa dijelaskan bahwa agama menyesuaikan tindakan-tindakan manusia dengan sebuah tatanan sosial dengan sistem simbol simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaanyayang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, adanya sistem simbol itu merupakan sumber informasi bagi sorak kehidupan masyarakat dalam menentukan kesehariannya yang berbeda-beda.

Sebagian besar masyarakat Jawa mengamini ‘kepemilikan’ keris hanya untuk mereka –yang mempercayai hal-hal berbau mistis. Mereka yang meyakini kemistikan dianggap sebagai kalangan non agamis.

Budaya dan tradisi kebudayaan Jawa pada akhirnya berorientasi mengalami pergeseran makna. Sebagian besar masyarakat secara perlahan tanpa disadari mulai meninggalkan tardisinya. Kebudayaan Jawa dianggap tidak sesuai ajaran Islam. Termasuk ‘kepemilikan’ keris ditambah konotasi negatif yang terus melekat padanya.

Berangkat dari argumen inilah, kepemilikan keris berhubungan langsung dengan varian agama Jawa, utamanya *abangan* dan *santri*. Abangan mewakili orang-orang Jawa pemeluk agama namun masih menganut dan melestarikan tradisi-tradisi lokal Jawa. Sedangkan kalangan santri merupakan mereka orang-orang Jawa pemeluk Islam

yang berpegang teguh menjalankan syariat Islam sepenuhnya. Kepemilikan keris yang dikaikangkat dengan rata-rata pemiliknya adalah dari kalangan abangan

3. Kepemilikan keris

Beberapa fakta yang didapat dari penelitian, mengklarifikasi bahwa kepemilikan keris tidak hanya bagi mereka yang dari kalangan abangan. Kepemilikan keris juga berasal dari kalangan santri.

Sebagai contoh adalah pesantren yang ada di Tulungagung yaitu, Tawang Sari dan Ma'dinul 'Ulum. Kedua pesantren ini memiliki beberapa koleksi keris dengan fungsi kepemilikannya masing-masing. Namun keduanya sama dalam memahami keris sebagai identitas dan warisan budaya Jawa yang perlu dilestarikan.

Kepemilikan keris yang ber'konotasi' negatif, merupakan penilaian masyarakat yang berangkat dari kesalahfahaman mengartikan 'mistik kejawan' dan 'yoni' yang melekat dalam kepemilikan keris. Kesalahfahaman memahami hal tersebutlah, kepemilikan keris dianggap tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Dilain sisi keris membentuk tatanan (kelas) sosialnya sendiri. Kepemilikan keris tidak tergantung dari siapa dan darimana asal calon pemiliknya. Kepemilikan keris ditentukan seberapa 'mampu' calon pemilik menebusnya.

Kepemilikan keris hingga saat ini pun masih ditentukan seberapa mampu calon pemiliknya untuk membayar *mahar* sesuai keistimewaan

yang dimiliki keris. Fungsi dan kegunaan keris bergeser mengikuti perkembangan zaman, dari senjata menjadi barang antik untuk dikoleksi tapi tidak membuat ‘tatanan (kelas) sosial’ kepemilikannya berubah.

B. Saran

Dengan dicapainya beberapa jawaban atas penelitian yang dilaksanakan, penelitian guna skripsi yang berjudul “Studi Keris: Kepemilikan Keris dalam Masyarakat Pesantren (Santri) di Tulungagung”, peneliti memperoleh saran terkait studi keris, yaitu perlu ditingkatkannya studi tentang keris.

Keris tidak cukup dimaknai sebagai identitas dan warisan kebudayaan Jawa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Studi tentang keris perlulah diperdalam. Siapa lagi yang akan melestarikannya, jika tidak dimulai dari sekarang oleh kita –sebagai anak bangsa.

Kekayaan budaya Nusantara sangatlah luar biasa, mulai dari keanekaragamannya sampai pada keunikannya. Salah satu ragam budaya Nusantara yang sangat istimewa. Keris telah menjadi produk budaya unggulan yang patut dibanggakan.

Warisan budaya yang akan kita teruskan kepada anak cucu kita mungkin harus diupayakan berbasis budaya yang semurni mungkin tanpa modifikasi-modifikasi yang dapat mengakibatkan perbedaan yang semakin lama semakin jauh dari aslinya pada saat diturunkan dari generasi ke generasi.